

USSULU: INTERFERENSI AGAMA MASYARAKAT MUSLIM DI KABUPATEN MAROS

Oleh: Muh. Idris.
Muhammadidris319@yahoo.com
Abstrak

This paper discusses the essence of religion in Islam, especially regarding the procedure to implement the teachings of Islam in accordance with the Five Pillars of Islam. The Five Pillars of Islam are: pronounce the shahadah, praying prayers, alms issued, and pilgrimage for those who can afford. It is the bedrock of the Muslim community in Maros as adherents of the congregation *Ussulu* community. Congregation *Ussulu* is meant by the Muslim community in the area is a teaching that is considered to be a guide in the teachings of Islam. Congregation *Ussulu* it becomes a religious guidelines that are considered permanent in life in religion (Islam). It is argued that the teachings carried forth in the art will be a guarantee for anyone who embraces the congregation would survive the world and in the hereafter.

Keyword: *Ussulu*, Congregation, interference.

A. Pendahuluan

Fenomena perilaku keberagamaan yang terjadi di kalangan interen umat beragama, utamanya di Indonesia selama ini telah mengindikasikan corak keberagamaan *politis idiologis* dan *legal formalistic*. Aliran keberagamaan yang ada di Indonesia dengan mudah dilabeli dengan simbol dan karakter yang relatif permanen. Tipologi keberagamaan tradisionals, modernis, dan fundamentalis, kesemuanya memiliki karakteristik yang sangat berbeda dan relatif permanen tergantung dari apa dan bagaimana memahami masyarakat pemilik budaya dan idiologi yang berlaku di daerah mana agama dan budaya itu berlaku dan berkembang.

Hal seperti itu dapat dilihat pada pola keberagamaan masyarakat muslim di Maros sebagai masyarakat penganut agama Islam dimana di dalamnya terdapat perbedaan pemahaman terhadap agama yang dianutnya yakni agama Islam. Sebagai agama yang dianggap permanen (agama Islam) masyarakat muslim di Maros merasa apapun makna dan model ajaran Islam tetap menjadi sebuah ajaran yang dianggap permanen dalam hidupnya. Pemahaman yang selalu berbeda dengan daerah lain yang ada di sekitarnya adalah yang biasa disebut oleh

kelompok beragama adalah masalah tarekat yang terkadang menimbulkan perbedaan pendapat antara penganut Islam yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu muncul disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan bahkan antara satu individu dengan individu yang lain.

Indonesia bukan hanya dikenal sebagai negara yang kaya akan kultur tetapi juga multi agama. Banyak orang, terutama para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep itu adalah amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Hal-hal yang tidak termasuk kebudayaan hanyalah beberapa reflex yang berdasarkan naluri, sedangkan suatu peraturan seperti makan misalnya, oleh manusia dilakukan dengan peralatan dengan tata cara sopan santun.¹

Multi agama dan beraneka ragamnya budaya yang dimiliki oleh penduduk Indonesia mempunyai dampak ganda. Di satu sisi multi dapat menjadi modal dalam pembangunan nasional tetapi pada sisi lain dapat menjadi pemicu terjadinya konflik yang dapat membahayakan pembangunan, di sisi lainnya adalah bahwa setiap ajaran agama dan budaya memainkan peranan penting dalam pembangunan. Oleh karena itu ajaran-ajaran agama dan budaya bukan saja berfungsi sebagai landasan moral atau menjadi landasan etik dan landasan spiritual tetapi lebih dari itu ajaran-ajaran agama dan nilai budaya dapat berfungsi sebagai motivator pembangunan.

Pemerintah dan pemeluk agama serta pemilik budaya di Indonesia menyadari bahaya jika di antara penganut agama dan pemilik budaya terjadi konflik antara penganut agama dan pemilik budaya yang berbeda. Untuk itu menjaga kerukunan beragama dan saling memahami budaya antara satu dengan yang lain dengan pemerintah dijadikan sebagai bagian dari pembangunan bidang agama dan budaya tersebut. Hasil-hasil yang dicapai dalam hal kerukunan beragama dan saling memahami budaya dapat dijaga dan dipertahankan atau dapat dijadikan warisan terhadap generasi berikutnya. Hal semacam ini yang terjadi di kabupaten Maros.

Maka dari itu, Muhammad Natsir pernah menulis pada sebuah majalah ilmiah yaitu Pedoman Masyarakat. Ia mengutip kata-kata seorang orientalis yang terkenal, H.A.R. Gibb dalam bukunya *Whither Islam*, yang mengatakan bahwa *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization* yang terjemahannya,

¹Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Gramedia, Jakarta 1987), h. 197.

Islam itu lebih dari satu sistem agama saja, dia itu adalah satu kebudayaan yang lengkap.²

Berbeda dengan dua penulis muda Islam Endang Saifuddin Anshari dan Faisal Ismail yang menolak kutipan Muhammad Natsir itu; kedua penulis itu berpendapat bahwa Islam bukanlah suatu sistem teologi dan bukan pula *complete civilization*, karena keduanya adalah ciptaan manusia. Sedangkan Islam menurut pandangan mereka adalah wahyu dari Allah sendiri dengan cara mewahyukannya kepada Muhammad.

Pada bagian lain, Muhammad Natsir berpendapat bahwa Islam adalah agama yang menghormati akal manusia, menganjurkan kemerdekaan berpikir dan bahwa orang-orang Islam dalam sejarahnya telah memperlihatkan ke muka bumi bagaimana mereka telah mempunyai persediaan untuk menerima kebudayaan dari bangsa-bangsa terdahulu. Selain itu Muhammad Natsir juga berpendapat bahwa kebudayaan Islam cukup mempunyai sumber-sumber inspirasi yakni kebudayaan menurutnya hendaknya tidak terlepas dari pimpinan dan jiwa tauhid yang suci bersih, serta ahlak dan ibadah yang sehat.

Soerjanto Poespowardojo berpendapat bahwa menunjukkan suatu pengertian yang luas dan kompleks yang di dalamnya tercakup segala sesuatu yang terjadi dan dialami oleh manusia secara personal dan secara kolektif maupun bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat kita saksikan dalam sejarah kehidupannya, baik hasil-hasil pencapaian yang pernah diketemukan oleh umat manusia dan diwariskan secara turun-temurun maupun melalui proses perubahan serta perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa.³

Masyarakat suatu daerah biasanya selalu berpedoman kepada keyakinan generasi sebelumnya dan bahkan kadang-kadang merasa berkewajiban untuk melakukannya kebiasaan itu. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat suku bangsanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi desa itu baik lingkungan alam lingkungan manusia maupun latar belakang sejarah perkembangan masyarakatnya.

Kabupaten Maros adalah salah satu daerah yang mempunyai karakteristik penduduk dan sifat-sifat keberagaman yang khas, sehingga nama Maros menjadi terkenal, bagi masyarakat muslim khususnya masyarakat muslim di Maros dan pada umumnya masyarakat muslim di Sulawesi-Selatan. Sifat kekhususan masyarakat Muslim di Maros ini ditandai oleh adanya suatu bentuk keyakinan masyarakat Muslim di daerah itu yaitu yang disebut dengan *Ussulu* sebagai landasan pokok dalam kehidupan beragama masyarakat Muslim di Kabupaten Maros. Atas keyakinan tersebut mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan minat

²Alfian (ed.). *Whiter Of Islam*, 1987.

³Alfian editor. 1987.

masyarakat Muslim di Maros. Akibat dari keyakinan itu maka keyakinan itu tidak hanya dilakukan orang perorangan tetapi masyarakat Muslim merasa sempurna keimanannya jika ia dapat mengetahui isi naskah *Ussulu* itu. Adapun nilai yang terkandung dalam naskah itu adalah dengan mengetahui isi naskah *Ussulu* itu maka yang bersangkutan bisa dijamin keselamatannya di dunia dan di akhirat kelak dengan alasan bahwa orang yang bisa mengetahui isi naskah itu menurut penganut tarekat *Ussulu* atau ilmu *Ussulu* itu adalah orang yang dianggap dewasa dalam memahami ilmu agama (Islam).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut Ali Syariati bahwa tugas intelektual hari ini ialah mempelajari dan memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia, perseorangan maupun masyarakat dan bahwa sebagai intelektual dia memikul amanah demi masa depan umat manusia yang lebih baik. Dia harus menyadari tugas ini sebagai tugas pribadi dan apapun bidang studinya dia harus senantiasa menumbuhkan pemahaman yang segar tentang Islam dan tentang tokoh-tokoh besarnya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Karena Islam mempunyai berbagai dimensi dan aspek maka setiap orang bisa menemukan sudut pandangan yang paling tepat sesuai dengan bidangnya.⁴

Karena itu bidang studi dan pengetahuan saya tentang *Ussulu*, Masyarakat Muslim di Kabupaten Maros mencoba menyusun semacam ajaran tarekat Agama masyarakat berdasarkan keyakinan masyarakat Muslim. Selama usaha serta dalam pengetahuan ini berjalan maka sadarlah saya bahwa banyak topik yang selama ini belum pernah kita perhatikan sama sekali sehingga bahkan kita tidak mengira ada topik yang demikian.

B. Kajian Pustaka

Agama, budaya, dan perubahan sosial sebagai tema karya ilmiah ini telah banyak dilaksanakan di Indonesia. Hasil-hasil tulisan dalam bentuk karya ilmiah telah banyak dipublikasikan dalam bentuk jurnal atau laporan karya ilmiah dan buku antara lain; tentang Islam di Indonesia yang diedit dan diberi kata pengantar oleh Dr. Taufik Abdullah. Salah satu di antara sejumlah buku kumpulan hasil penelitian yang mayoritas tentang agama dan perubahan sosial. Dalam buku ini yang diterbitkan oleh Tinta Mas, Jakarta 1974 membuat lima hasil penelitian bermutu. Tiga dari lima hasil penelitian itu cukup menemukan teori-teori yang dapat menjadi kerangka teori penelitian ini. Ketiga penelitian yang dimaksud masing-masing; 1) *Komunikasi dan perubahan dalam Islam di Indonesia*, oleh Harry J, Benda, 2) *Konflik dan Integrasi Agama dan Masyarakat di Mojokerto*, oleh Clifford Gert, 3) *Sembahyang dan Permainan di Aceh (Suatu Ulasan tentang Foto)* oleh James T, Siegel. Hasil-hasil penelitian sarjana-

⁴Ali Ali Syari, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982).

sarjana Barat tersebut di atas diperoleh pembahasan dari berbagai aspek tentang Islam di Indonesia. Tema penting yang disoroti mereka adalah soal konflik dan integrasi baik dari sudut struktur sosial maupun dari sudut penghayatan kultural. Sarjana-sarjana Barat tersebut tidaklah mewakili asumsi yang sama ataupun prasangka ilmiah dan keyakinan filsafat yang sama. Mereka juga memahami pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda namun mereka dengan jelas sama memperlihatkan bahwa dalam usaha untuk mengerti masalah-masalah Islam dan agama universal umumnya yang demikian kompleks itu pendekatan yang hanya terpaku pada analisa kritis pada teks-teks saja tidaklah memadai.

Selain beberapa hasil penelitian tersebut di atas banyak hasil penelitian ilmiah yang memiliki nilai yang sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dimaksud adalah Nusa Jawa, Silang Budaya, karya Denys Lombard, di dalamnya memuat beberapa hasil penelitian antara lain: *Arsitektur bandingan untuk kajian hubungan antara budaya*, Edi Sediawati, *Arkeo Epigrafi Islam, sebuah pendekatan*, Hasan Muarif Ambary, *Pengaruh budaya Tionghoa dalam sulaman Minangkabau*.

Bahwa hanya membanding teks-teks yang umumnya berisikan idialisasi dari situasi sosial dan doktrin yang semestinya dipancarkan dalam kehidupan pribadi dan sosial tidaklah akan dapat memberi gambaran sesungguhnya tentang masalah yang akan dihadapi.⁵

Mengenai agama dan kebudayaan dalam Islam, Kebudayaan itu dapat dipandang sebagai lawan agama. Konfrontasi kebudayaan dengan agama melahirkan faham sekularisme. Tetapi dalam ajaran Islam kedua yang berlawanan itu diintegrasikan (dijadikan bulatan yang utuh) dalam *addin* dimana dalam kebudayaan dipancarkan agama karena kebudayaan takluk kepada agama.

Mengenai agama dan kebudayaan dalam Islam, kebudayaan itu dapat dipandang sebagai lawan agama. Kontradiksi kebudayaan dengan agama melahirkan faham sekularisme tetapi dalam ajaran Islam kedua yang berlawanan itu diintegrasikan (dijadikan utuh) dalam *addin* yang dalam kebudayaan dipancarkan agama karena kebudayaan takluk kepada agama.⁶

Pertentangan antara agama dan kebudayaan tidak menjadi alat pemisah antara agama bahkan antara agama dan kebudayaan saling membutuhkan dimana dalam kehidupan manusia banyak perilaku dan tradisi yang dilakukannya tanpa bertentangan dengan agama. Hal ini sesuai dengan definisi budaya yang dilangsir oleh E.B Tylor, Kebudayaan adalah kompleks dari berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat termasuk pengetahuan kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan.

⁵Ali Ali Syari, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982).

⁶Ali Ali Syari, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982).

Dasar definisi itulah yang merupakan rujukan penting yang kemudian dikembangkan menurut penglihatan dari masing-masing pendekar budaya. A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn mengumpulkan definisi dari seluruh dunia, menghitungnya dan ada sebanyak 179 buah. Kalau dikaji keseluruhan definisi itu terdapat kesamaan dasar yaitu, kebudayaan adalah hasil dari segala apa yang terkait dengan manusia, baik *tangible* maupun *intangible* (nyata atau tidak nyata) disadari ataupun tidak.⁷

Dalam pada itu bila ditelusuri lebih jauh kebelakang definisi budaya itu telah dikumandangkan sejak awal abad ke-14 Masehi yang silam. Pencetusnya adalah Ibnu Khaldun (cendekiawan Islam) Dimana ide tentang kebudayaan sangat moderen tepat digunakan dan tidak terkurung di dalam masa terbatas dan manusia tertentu pula. Ia sanggup memberi arahan yang tepat dan pengertian yang sangat jelas mana yang dimaksud dengan kebudayaan yang sesungguhnya.

Di antara sekian banyak definisi yang diketahui oleh satu di antaranya dapat dikutip sebagai berikut:

“Culture Is not an independent substance, but a property of another substance which is man. Hence the natural character of culture must have reference to what is natural to man. Hence the natural character of culture must have reference to what is natural to man, I, e, to his nature and to what differentiates him from the rest of the animal world. The essential differentia of man is power of faculty of intellect or mind reflection or deliberation.”⁸

Dari definisi di atas, jelas tersirat dan tersurat berbagai konsep ajaran Islam di dalamnya. Banyak sekali ayat Al Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW yang sepadan. Dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia yang sebaik rupa berbeda dengan ciptaan hewan (lihat QS al-Tin/95: 4-6). Kesempurnaannya menjadikan ia khalifa di muka bumi (Lihat QS al-Baqarah/2: 30). Menggunakan otak pikirannya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, melalui pertimbangan yang sangat mendalam (lihat QS Ali Imran/3: 190-191) Keseluruhan aspek manusia itu memunculkan ijtihad kreativitas sebagai sifat yang natural dari manusia untuk mencari kebenaran.

Pandangan lain yang lahir dari masyarakat tradisional, dimana masyarakat tradisional Indonesia percaya akan adanya suatu aturan tetap yang mengatasi segala apa yang terjadi di alam dunia yang dilakukan oleh manusia. Aturan itu bersifat stabil, selaras dan kekal. Aturan ini merupakan sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Apapun yang dilakukan manusia, harus sesuai atau selaras dalam kehidupan bermasyarakat, tidak bertentangan dengan alam,

⁷Darmawan Masud Rahman, *Konsep Kebudayaan Islam Dalam Kebudayaan Nasional dan Global* (1996).

⁸Darmawan Masud Rahman, *Konsep Kebudayaan Islam Dalam Kebudayaan Nasional dan Global* (1996).

maka hidupnya akan tenang dan damai. Apa yang menyimpang, tidak cocok atau menantanginya, adalah salah dan merupakan dosa yang dapat diganjar hukuman. Hal ini seperti apa yang bertentangan dengan *Ussulu* jika manusia atau orang Aislam tidak melakukan shalat, puasa, dan lain-lain yang diwajibkan Islam maka yang bersangkutan dipastikan berdosa.

Untuk mengungkapkan kepercayaan akan makna hidup, manusia memakai lambang atau tanda-tanda. Terdapat mitos asal atau ceritera yang menafsirkan makna hidup berdasarkan asal kejadian masa lalu. Misalnya mitos asal suatu suku bangsa tujuannya adalah memastikan dirinya dan merasa yakin akan selamat di hari kemudian kelak dengan alasan bahwa antara dirinya dengan Tuhannya menyatu dari awal hingga akhir.

C. Kerangka Konseptual

Bertolak dari tinjauan pustaka, maka berikut ini dikemukakan kerangka konseptual sebagai landasan penulisan ini.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep dasar dari keyakinan masyarakat muslim adalah sebagai sasaran utama dalam tulisan ini. Oleh karena itu sasaran studi adalah Ilmu *Ussulu* dalam masyarakat muslim di Kabupaten Maros. Ilmu tersebut dipandang sebagai salah satu pengamalan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat muslim di kabupaten Maros, dengan demikian dipandang perlu untuk dikaji sebagai bahan kajian dalam karya ilmiah ini.

Berdasarkan atas telaah pustaka tersebut di atas dan hasil survei awal di daerah sumber karya ilmiah ini, maka sebagai bahan kerangka konseptual disusunlah model penulisan sebagai berikut.



Tarekat dalam kehidupan masyarakat muslim merupakan suatu bentuk perilaku dan kebiasaan yang mengikat semangat dan panatisme masyarakat muslim di Kabupaten Maros dan sifat dari panatisme tersebut memiliki bagian dalam kehidupannya. Oleh karena itu masyarakat muslim di kabupaten Maros memandang bahwa tarekat itu harus dijaga karena merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk menjamin keselamatannya dihari kemudian kelak. Hal ini sebagaimana yang termuat dalam majalah, surat kabar atau publikasi ilmiah lainnya yang dipandang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam kaerya ilmiah ini seperti yang dipahami oleh penulis.

Hal yang dimuat dalam tulisan ini dipandang bernuansa simbolis, makna sosiologis, dan konsep ilmu sosial (Social scientific) yang dikenal dengan nama pendekatan multidimensional.⁹

Pendekatan multi dimensional atau social scientific approach ini merupakan pendekatan konvergensi atau reaproachment antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial. Pendekatan ini relevan dengan permasalahan masa kini khususnya dalam kaitannya dengan masalah fanatisme masyarakat muslim dikabupaten Maros.

Melalui pendekatan multidimensional, karya ilmiah ini dapat mendeskripsikan perkembangan tarekat *Ussulu* sebagai warisan masyarakat muslim. Karena itu prinsip kausalitas dan eksplanasi dikembangkan untuk mengungkap akan faktor-faktor yang melatarbelakangi tarekat *Ussulu* masyarakat muslim tersebut dengan mengekspresikan berbagai faktor kausalitas, kontekstual, baik secara prosedural maupun secara struktural.

D. Dampak Ussulu Terhadap Masyarakat Muslim Di Maros

Ussulu yang dimaksud oleh masyarakat muslim di Kabupaten Maros adalah buah ilmu yang memiliki tujuan untuk membedakan antara yang hak dengan yang batil. Adapun gurunya yang pertama adalah H. Daud yang mengajarkan ilmu itu dengan tujuan untuk membedakan antara yang haq dengan yang batil. Hal ini beralasan bahwa ada banyak orang yang melakukan sebuah Ibadah menurut Agama Islam atau suatu perbuatan tanpa diketahui apa arti atau tujuan dan manfaat dari apa yang mereka lakukan itu. Adapun guru H. Daud adalah H. Abdul Rasyid Daeng Sialo. Menurut orang yang mengajarkan ilmu *Ussulu* ini bahwa salah satu perbuatan yang sering dilakukan oleh masyarakat muslim misalnya ada orang yang masuk dalam melakukan shalat dhuhur atau shalat lainnya dimana yang bersangkutan tidak tahu apakah yang bersangkutan shalat dhuhur atau shalat sunat, sehingga yang bersangkutan salah dalam melakukan ibadah yang mereka lakukan itu. Selain dari perbuatan tersebut masih banyak perbuatan lain yang dianggap perbuatan ibadah Islam tetapi perbuatan itu akhirnya tidak bernilai ibadah menurut ajaran agama Islam karena tidak dilakukan berdasarkan tuntutan atau petunjuk agama Islam. Adapun menurut penganut ilmu *Ussulu* ini adalah bahwa ibadah Islam itu harus dilakukan berdasarkan aturan atau tuntunan ajaran islam itu sendiri karena jika dilakukan tidak berdasarkan dengan tuntunan atau ajaran yang ditetapkan maka perbuatan itu dianggap tidak bernilai ibadah menurut ajaran agama Islam. Hal semacam ini banyak yang terjadi dikalangan orang Islam, sehingga hal semacam ini menurut masyarakat Muslim di Maros sebagai penganut Ilmu *Ussulu* disebut sebagai orang yang memiliki ketaqwaan (Tappe Kecuru) yaitu

⁹Sartono Kartodirjo, *Panggung Sejarah; Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lembar*. Yayasan Obor Indonesia, 1999.

orang berbeda antara apa yang dilakukan dengan apa yang mereka sampaikan dihadapan orang banyak atau dengan istilah yang lain adalah dalam bahasa masyarakat Muslim di Maros Sisalai Tappana dengan perbuatannya (gau na). Dalam bahasa masyarakat Muslim di Maros.

Adapun dalam Ilmu *Ussulu* bahasa atau tulisan yang sering dipakai dalam mengajarkan ilmu *Ussulu* itu adalah tulisan lontara dalam bahasa Makassar atau dalam bahasa Bugis. Tulisan yang berbahasa Makassar atau bahasa Bugis dipakai karena masyarakat Muslim di Maros rata-rata berbahasa Makassar atau berbahasa Bugis.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas maka masyarakat Muslim di Kabupaten Maros sangat berhati-hati dalam melakukan ibadah khususnya ibadah yang berhubungan dengan agama Islam, karena jika ia salah dalam melakukan ibadah maka dianggap tidak bernilai ibadah menurut pandangan agama Islam. Maka dari itu masyarakat Muslim di Kabupaten Maros dalam melakukan ibadah khususnya yang berhubungan dengan agama Islam ia sangat berhati-hati karena jika ia salah dalam melakukan ibadah maka pada akhirnya ia akan berdosa dan pada akhirnya tidak selamat dalam hidupnya. Atas dasar itu peneliti dapat menganalisa dari apa yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Maros sebagai salah satu bentuk perbuatan yang bernilai ibadah.

Kesan yang paling mendalam bagi masyarakat Muslim di Kabupaten Maros ketika ia merasa bahwa dalam dirinya tertanam ilmu agama Islam yang menjamin dirinya akan selamat di dunia dan di akhirat kelak. Ilmu agama yang dimaksud adalah ilmu *Ussulu* yang memuat di dalamnya syariat agama Islam dan berbagai macam tatacara melaksanakan syariat Islam. Saat masyarakat muslim kabupaten Maros ingin mencapai suatu titik maksimal dalam eksistensinya sebagai orang Islam ia mudah melaksanakan apa yang diinginkannya di dunia dan sekaligus akan mencapai keselamatan di akhirat kelak. Sekali lagi ia harus memperdalam ilmu *Ussulu* yang di dalamnya memuat ilmu agama secara mendalam dan dianggap sempurna. Seraya merenungkan dirinya akan mencapai keselamatan yang tertinggi di akhirat kelak. Inilah tujuan utama mempelajari secara mendalam ilmu *Ussulu* masyarakat muslim di maros. Atas dasar itu masyarakat Muslim di Kabupaten Maros semakin bersemangat untuk memperdalam ilmu *Ussulu* tersebut dan ilmu itu membawa dampak secara menyeluruh kepada masyarakat penganut ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros. Adapun dampak secara langsung ialah semua pengikut ilmu *Ussulu* tersebut tidak larut dalam urusan dunia, dengan alasan bahwa siapa yang larut dalam urusan dunia maka ia akan mudah lupa dengan urusan akhirat.

Wilayah yang paling banyak warganya menganut ilmu *Ussulu* itu adalah daerah Kecamatan Bantimurung, Desa Tukamasea. Di desa ini dikenal sebagai desa yang paling banyak warganya menganut ilmu itu, dengan alasan bahwa ilmu *Ussulu* merupakan suatu ilmu yang mampu

membebaskan ia dari masalah-masalah dunia yang membuat ia susah membangun usaha di dunia dan menjadikan pula susah untuk selamat di akhirat kelak.

Banyak ilmu agama didunia yang dianggap oleh penganutnya akan menjadi jaminan dalam dirinya sebagai sarana untuk mencapai keselamatan di hari kemudian kelak dan bahkan akan menjadi jaminan keselamatannya kapan dan dimanapun ia berada. Akan tetapi orang-orang yang berkesimpulan seperti itu lalu kemudian cita-citanya tidak tercapai maka ia tinggal merenung apa yang menjadikan dirinya tidak sukses dalam cita-citanya itu tanpa ia merasa memperoleh pendidikan dengan apa yang dilakukannya.

Dewasa ini, sudah lazim kita mendengar dan bahkan melihat dengan mata kepala sendiri terhadap orang-orang yang aktif melakukan sesuatu tanpa mengetahui apa arti dan makna dari apa yang dilakukannya itu. Jawaban yang diberikan atas kekurangan itu hanya dengan melakukan kepasrahan atas penderitaan yang dialaminya selama ia hidup di dunia dan beraktifitas.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Maros, menurutnya bahwa jika manusia ingin selamat di dunia dan di akhirat kelak maka ia harus menyempurnakan agamanya yang dianut (agama Islam) kuncinya adalah dengan banyak mempelajari ilmu *Ussulu* seperti dalam ajaran Islam ada yang disebut rukun tiga belas (13) yang dalam bahasa makassar disebut *rokkong sampuloa antallu*. Hal ini termuat antara lain seperti yang termuat dalam naskah lontara masyarakat muslim di Kabupaten Maros. Rukun 13 atau *rokkong sampuloa antallu* yang maksud oleh masyarakat Muslim penganut ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros ialah bahwa jika ia ingin melakukan ibadah shalat maka yang harus dilakukan atau dikerjakan adalah:

1. Niat.
2. Berdiri. Bagi yang mampu berdiri
3. Takbir.
4. Membaca Al Fatiha.
5. Ruku.
6. Bangun Ruku.
7. Sujud.
8. Bangun sujud.
9. Berdiri kembali.
10. Tahiyat.
11. Salawat.
12. Salam.
13. Tertib atau taratte dalam bahasa Makkassar masyarakat Muslim di Maros.

Bagi masyarakat Muslim di Kabupaten Maros yang menganut tarekat *Ussulu* (Ilmu *Ussulu*) menganggap bahwa dalam melakukan ibadah shalat ia harus memperhatikan ke tiga belas aturan beribadah shalat tersebut di atas, karena menurutnya bagi siapa yang melakukan

ibadah shalat lalu kemudian tidak sempurna menurut yang di tetapkan dalam tata tertib beribadah tersebut di atas maka ibadah shalatnya dianggap tidak sempurna bahkan ibadah shalat yang dikerjakan dianggap tidak syah menurut ilmu *Ussulu* masyarakat muslim di Maros. Maka dari itu untuk mencapai kesempurnaan ibadah shalat yang dikerjakan menurut masyarakat muslim penganut tarekat ilmu *Ussulu* masyarakat Muslim di Maros ia harus memahami dan mematuhi aturan tata tertib yang ditetapkan ilmu tarekat *Ussulu* tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas berbeda dengan apa yang tertulis dalam buku petunjuk shalat yang umum dilakukan oleh orang Inadonesia tercatat rukun-rukun shalat sebanyak tujuh belas (17) aturan tata tertib antara lain:

1. Niat
2. Takbiratul Ihram.
3. Berdiri pada shalat fardu bagi yang berkuasa berdiri.
4. Membaca surat alfatihah
5. Ruku.
6. Tuma'ninah di dalam ruku.
7. I'tidal.
8. Tuma'ninah di dalam i'tidal.
9. Sujud dua kali.
10. Tuma'ninah di dalam sujud.
11. Duduk di antara dua sujud.
12. Tuma'ninah di dalam duduk diantara dua sujud.
13. Membaca Tahiyat Akhir.
14. Duduk saat tahiyat akhit.
15. Membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW (dilafadkan pada saat tahiyat).
16. Mengucapkan salam.
17. Tertib atau taratte dalam bahasa Makassa atau dalam bahasa Bugis (tertib berutan dari awal sampai salam).

Sekalipun berbeda jumlahnya tetapi masyarakat muslim penganut ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* di Kabupaten Maros tetap melakukan ibadah shalat sebanyak lima kali sehari semalam yakni: Isa, Subuh, Dhuhur, Asar, Magrib. Maka dari itu atas perbedaan jumlah tata tertib beribadah tidak mengurangi jumlah pelaksanaan shalat atau ibadah shalat sebagai orang Islam. Hal ini beralasan bahwa barang siapa yang mengurangi waktu shalat dari lima kali sehari semalam maka dianggap tidak sempurna agamanya sebagai orang Islam. Masyarakat Muslim Kabupaten Maros sebagai penganut Ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* memutuskan bahwa barang siapa yang tidak sempurna ibadah shalatnya maka itulah yang disebut sebagai Islam atau orang yang memiliki ketakwaan (*Tappe Kecuru*) yaitu orang yang berbeda bicaranya dengan perbuatannya, atau dengan istilah yang lain adalah *sisalai tappana* dengan *gau'na*.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas masyarakat Muslim di Kabupaten Maros sebagai penganut Ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* selalu konsisten dengan apa yang ditetapkan dalam ilmu *Ussulu* itu yakni memperhitungkan segala bentuk dan jenis ibadah yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surah sal shalah ayat satu dan seterusnya.

Hal ini dilakukan karena ia merasa bahwa sebagai orang yang beriman selalu memperhitungkan segala apa yang dilakukannya kapan dan dimanapun ia berada. Sampai sekarang masyarakat muslim di Kabupaten Maros selalu saja patuh terhadap apa yang telah menjadi tuntunan syariat ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* tersebut. Karena itu ia harus patuh terhadap apa yang menjadi ketetapan ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* tersebut.

Sebagai konsekwensi ilmu *Ussulu* tersebut masyarakat Muslim di Kabupaten Maros selalu aktif dalam menuntut ilmu agama yang merupakan jaminan keselamatan dunia dan keselamatan di hari kemudian kelak. Salah satu jaminan dari keselamatan itu adalah dikalah ia tahu dan sempurna ibadah-ibadah yang dilakukannya. Menurut masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* bahwa Ibadah dalam Islam dianggap tidak sempurna jika salah satu tata tertib tidak terpenuhi atau aturan-aturan ibadah itu tidak terpenuhi sebagaimana aturan atau tata tertib ibadah yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Salah satu bentuk Ibadah yang dianggap tidak sempurna adalah misalnya ada orang yang tidak tahu tentang bagaimana cara shalat jika ia masbuk pada salah satu waktu shalat misalnya ia masbuk pada waktu shalat asar dan lain-lain perlakuan ibadah dalam Islam.

Menarik sekali, masyarakat penganut ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* merasa bahwa untuk menghindari kesalahan-kesalahan seperti tersebut diatas maka sebagai orang Islam perlu dan bahkan wajib untuk belajar tentang tata cara beribadah agar tidak salah dalam melakukan ibadah khususnya dalam beribadah yang diatur dalam agama Islam misalnya ibadah shalat, puasa dan lain-lain ibadah dalam Islam. Sebagai penganut Ilmu *Ussulu* masyarakat Muslim di Kabupaten Maros sangat aktif dalam menuntut ilmu yang berhubungan dengan masalah agama khususnya Agama Islam. Jika semua ilmu agama (Islam) sempurna maka ilmu-ilmu lainnya di anggap sempurna pula dan bahkan menjamin dirinya akan selamat dunia dan di akhirat kelak. Ilmu Agama yang dimaksud oleh penganut Ilmu *Ussulu* adalah kesempurnaan dalam mengamalkan ibadah Islam antara lain sempurna dalam melakukan Ibadah shalat, Ibadah Puasa, dan Ibadah – Ibadah lainnya yang berhubungan dengan Ibadah Islam lainnya. Hal yang semacam inilah yang dimaksud dalam pengamalan ibadah Islam sebagai kelompok yang tertib atau teratur dalam melakukan ibadah yang dalam bahasa Makassar disebut taratte.

Bagi orang atau kelompok masyarakat yng tidak sempurna dalam melakukan ibadah menurut masyarakat penganut ilmu *Ussulu* di sebut

bahwa orang atau kelompok seperti itu yang disebut sebagai Islam atau Tappe Kecuru atau kelompok yang tidak sempurna pengamalan ibadah Islamnya. Maka dari itu untuk menjaga kesempurnaan amalan ibadah bagi orang Islam sebagai orang yang beriman ia harus menjaga kesempurnaan ibadah yang mereka lakukan apakah ibadah itu dalam bentuk ibadah sunat, atau ibadah itu dalam bentuk ibadah yang wajib dilakukan oleh orang Islam. Hal ini beralasan bahwa ibadah orang Islam hanya terbagi atas dua bentuknya yakni antara ibadah sunat dengan ibadah wajib. Ibadah wajib yang dimaksud adalah seperti ibadah shalat, Ibadah puasa, sedangkan ibadah sunat dalam Islam seperti menolong orang lain yang ada disekitar kita dan lain-lain ibadah sunat menurut pandangan Agama Islam.

Dalam menghadapi hidup di dunia, manusia telah banyak menghadapi masalah yang berbeda antara satu masalah dengan masalah lainnya, dimana ada masalah yang menyenangkan hidupnya kemudian ada masalah yang mengganggu hidupnya. Maka dari itu manusia jika ia ingin mendapat masalah yang menyenangkan hidupnya dan terbebas dari masalah yang tidak menyenangkan maka menurut ilmu *Ussulu* masyarakat Muslim di Kabupaten Maros ia harus menjaga tata tertib beragama (Islam). Menurut penganut ilmu *Ussulu* tata tertib yang dimaksud adalah teratur dalam mengamalkan ajaran Islam baik ajaran atau pengamalan yang dalam bentuk pardu maupun pengamalan itu yang dalam bentuk sunat. Bagi manusia yang melakukan ibadah yang sempurna dan keimanan yang sempurna maka menurut ilmu *Ussulu*, manusia itu dianggap sempurna agama dan ibadahnya. Dia adalah satu-satunya manusia yang sempurna agamanya menurut pandangan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Zalzalah ayat 7-8:



Terjemahnya:

Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dsarrapun niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dsarrapun niscaya dia akan melihat balasannya pula.

Berdasarkan dengan firman Allah tersebut di atas bahwa manusia wajib mengetahui dan memahami bahwa Allah itu maha mengetahui segala bentuk amalan manusia mulai dari ibadah yang terkecil sampai kepada amal ibadah yang terbesar. Seperti dijelaskan dalam Naska masyarakat penganut ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros bahwa sifat Tuhan (Allah) itu dapat mengetahui segala bentuk perbuatan manusia

mulai dari perbuatan atau amalan yang dalam bentuk terkacil sampai kepada amalan yang terbesar. Maka dari itu, masyarakat penganut ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros sangat berhati-hati dalam melakukan aktifitas dalam hidupnya setiap hari. Salah satu kunci dari amalan yang di anggap baik adalah manusia harus mengetahui dan memahami apa yang diperinthkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh Allah di dunia dimana ia berada dan aktifitas apa yang mereka lakukan.

Selain itu dalam naska ilmu Ussula di jelaskan pula bahwa hidup di dunia ini syarat dengan amanah karena ia beralasan bahwa jika manusia tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah maka manusia itu di anggap berdosa kepada Allah apatahlagi jika manusia itu melakukan perbuatan yang di larang oleh Allah SWT seperti mencuri, berzina dan lain-lain perbuatan yang mengandung dosa. Dalam naska *Ussulu* itu dijelaskan pula jika ia mengaku beriman kepada Allah maka wajib hukumnya mengakui bahwa Tuhan itu hanya satu yang dalam bahasa Arabnya adalah La Ilaha Illallah yang artinya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, selain daripada itu di jelaskan pula dalam surah Al Ihlas ayat 1-4:



Terjemahnya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Selain daripada Ayat tersebut di atas dijelaskan pula dalam beberapa hadits yang artinya: “Barangsiapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian maka hendaklah ia berkata akan yang baik-baik atau diam ia.

E. Perkembangan Ilmu Ussulu Masyarakat Muslim Di Maros

Ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros merupakan suatu Ilmu yang sangat berpengaruh dikalangan masyarakat Islam, dengan alasan bahwa ilmu *Ussulu* itu dapat membebaskan dirinya dari masalah sebagai masyarakat Islam dari pikiran atau masalah yang dapat merugikan dirinya dengan orang lain. Sampai sekarang masyarakat

Muslim di Kabupaten Maros merasa bahwa selama ia berpegang pada Ilmu *Ussulu* dengan alasan agar ia selalu dapat menyesuaikan dirinya dengan apa yang menjadi pegangan dalam Ilmu *Ussulu* tersebut antara lain ajarannya ialah manusia diharapkan hidup sederhana dalam segala bentuk kehidupan. Hal ini beralasan pula bahwa Tuhan itu selalu mengasihi orang yang selalu patuh terhadap petunjuk atau ajaran agama yang mereka anut. Karena itu kita sebagai orang Islam harus mampu memahami apa yang menjadi konsep ajaran ilmu *Ussulu* tersebut.

Menurut hemat saya sebagai peneliti bahwa ilmu *Ussulu* itu adalah sebagai sebuah ilmu yang harus dipahami oleh semua orang Islam dengan alasan bahwa apa yang diajarkan itu benar-benar merupakan suatu ilmu yang harus diperpegangi oleh manusia khususnya orang yang beragama Islam, karena apa yang diajarkan itu benar-benar menjadi tuntunan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Maka dari itu semua masyarakat Islam penganut Ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros benar-benar hanya berusaha bagaimana menjaga kemurnian ilmu *Ussulu* tersebut. Memang ada kalanya ia merasa tidak sempurna imannya jika ia lalai dari apa yang menjadi tuntunan ilmu *Ussulu* itu. Tetapi jika ia mampu menjalankan apa yang menjadi tuntunan ilmu *Ussulu* itu maka ia merasa terbebas dari segala masalah baik itu masalah dunia maupun ia masalah akhirat.

Mereka yang telah turun ke lapangan untuk mengikuti dan mempelajari apa yang menjadi tuntunan ilmu itu akan merasa sempurna ibadahnya menurut ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* itu. Semua ini dilakukan karena dengan alasan bahwa sebagai orang Islam yang ingin selamat dunia dan akhirat maka ia harus menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan tuntunan akhirat seperti yang dipahami oleh masyarakat muslim penganut ilmu *Ussulu* di kabupaten Maros. Namun sebaliknya bagi orang yang tidak mampu menjaga dirinya dari keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat itulah yang di sebut sebagai Islam yang hanya memiliki keimanan yang disebut dalam bahasa Bugis, Maros Tappe Kecuru (yaitu orang yang berbeda bicaranya dengan perbuatannya atau dengan istilah lain *sisalai tappa'na* dengan *gau'na*).

Selama ini Islam penganut Ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros merasa bahwa untuk menjaga kemurnian agama maka kita harus membebaskan diri dari apa yang bertentangan dengan agama khususnya agama Islam. Semua itu terjadi karena tuntunan ajaran Ilmu *Ussulu* itu atau karena kepanatikan mereka terhadap ilmu *Ussulu* itu.

Bagaimana mungkin masyarakat Muslim Kabupaten Maros bisa keluar dari konsep itu karena jika ia keluar atau lalai dari konsep atau ajaran yang mereka anut maka ia akan mendapat ganjaran yang sangat luar biasa yakni mereka bisa diponis oleh guru ilmu *Ussulu* sebagai orang yang tidak selamat di akhirat kelak, antara lain pelanggaran atau

kekeliruan yang dilakukan selama hidupnya yakni keliru atau bahkan sampai salah dalam melakukan syariat Islam.

Sebagai masyarakat yang panatik dengan ilmu *Ussulu* yang di perpeganginya, maka ia merasa perlu dan bahkan sampai wajib menjaga atau memelihara pendukung-pendukung dari apa yang diperpeganginya itu. Sehubungan dengan hal tersebut ilmu atau tarekat yang dianggap mendukung ilmu *Ussulu* atau tarekat itu adalah : Tarekat Naksabandia, Tarekat Ahmadia (*Ussulu*). Adapun Aqidah tarekat tersebut adalah tuntutan ketuhanan atau percaya bahwa Tuhan itu hanya satu yaitu Allah semata. Adapun Tarekat yang lain adalah tarekat sattaria, Tarekat khalawatia Yusuf, Tarekat Khalawatia Sammang dan yang umum adalah syafi'i atau Imam Syafi'i.

Di antara beberapa tarekat tersebut di atas maka tarekat khalawatia dapat dijadikan sebagai pegangan bagi penganut Ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros. Semua ini dilakukan oleh masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* semata-mata karena dengan tujuan untuk mencapai keselamatan dunia dan keselatan akhirat kelak. Atas dasar itulah Ilmu *Ussulu* semakin berkembang di Kabupaten Maros.

Malalui ilmu agama yang diajarkan dalam ilmu *Ussulu* tersebut ilmu Agama (Islam) semakin berkembang dan semakin mengakar dalam kelompok masyarakat Muslim di Kabupaten Maros. Faktor pendukung yang lain adalah dalam Ilmu *Ussulu* itu di ajarkan ilmu agama tentang sifat-sifat kesederhanaan dalam hidup dan kehidupannya, antara lain mensyukuri atas semua reski yang diberikan oleh Allah dengan alasan bahwa jika manusia itu tidak pandai mensyukuri nikmat atau reski yang diberikan oleh Tuhan maka yang bersangkutan sangat mudah digodah atau tergodah oleh syaitan yang ada disekitarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut Agama telah mengajarkan bahwa jika kamu menghitung nikmat yang kami berikan kepadamu maka kamu pasti tidak mampu menghitungnya, seperti tertera dalam hadits : *wainta uddu ni'matallahi latukhsuha* yang artinya dan jika kamu menghitung nikmat yang kami berikan maka pasti kamu tidak mampu menghitungnya. Atas dasar itu manusia harus mampu mensyukuri segala nikmat yang di berikan kepadanya.

Akibat adanya ilmu *Ussulu* masyarakat Muslim di Kabupaten Maros merasa terikat dengan ajaran Islam yang di anutnya sebagai tuntunan bagi dirinya untuk mendapatkan keselamatan dunia dan keselamatan akhirat kelak. Sampai kini masyarakat Muslim di Maros merasa terdidik atas Ilmu *Ussulu* itu karena di dalamnya dapat mengajarkan tentang pedoman-pedoman beragama tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya bahwa dalam ilmu *Ussulu* telah diajarkan tentang bagaimana melaksanakan ajaran Islam atau cara beribadah dalam Islam yang benar apakah itu dalam bentuk ibadah sunat atau dalam bentuk ibada pardu (wajib) begitu dan seterusnya.

Bila ditelusuri lebih jauh kebelakang ada banyak bentuk ibadah yang dilakukan oleh Umat Islam dimana di dalamnya masih butuh penelusuran ilmu bagi pelakunya karena antara satu ibadah dengan ibadah lainnya terdapat kesalahan atau kekeliruan bagi yang melakukan ibadah tersebut karena kurangnya ilmu pengetahuan bagi yang melakukan pekerjaan itu. Dalam ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* di ajarkan tentang bagaimana cara beribadah yang benar atau beribadah sesuai dengan syariat Islam. Dapat kita ketahui bahwa yang sering terdapat kesalahan dalam beribadah adalah ketika masyarakat Islam tidak tahu tentang bagaimana cara beribadah jika ia masuk dalam satu waktu shalat misalnya orang tersebut masuk dalam shalat asar atau pada waktu shalat lainnya. Masalah yang lain adalah tentang bagaimana mengakui tentang keesaan Tuhan dan mengetahui bahwa Nabi Muhammad itu adalah halipa Allah. Semua ini menurut Ilmu *Ussulu* adalah masalah yang sangat penting untuk di ketahui oleh semua manusia dari golongan manapun juga.

Dalam ilmu *Ussulu* di ajarkan pula kepada manusia atau orang pengikut ilmu *Ussulu* bahwa Tuhan itu wajib hidup dan mustahil mati. Ilmu semacam ini di ajarkan oleh gurunya yang bernama Haji Abdul Rasyid Daeng Siola yang model pengajarannya dalam bahasa lontara Makassar. Adapun dampak secara langsung dari pengajaran itu adalah semua pengikutnya tidak larut dalam urusan dunia dengan alasan bahwa urusan dunia itu hanya bersifat sementara.

Kehidupan seperti tersebut di atas yang di contoh oleh masyarakat penganut ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros, khususnya di kecamatan Bantimurung, Desa Tukamasea. Namun di Kabupaten Maros ilmu *Ussulu* ini dapat dipelajari oleh banyak penduduknya dengan alasan bahwa ilmu *Ussulu* adalah merupakan sebuah ilmu yang bisa mengantarkan manusia kejalan yang benar dengan tujuan keselamatan dunia dan keselamatan di akhirat kelak. Kemudian keyakinan yang lain dari kelompok itu dan di ajarkan oleh gurunya adalah bahwa ia harus merasa yakin Tuhan itu wajib Hidup dan mustahil mati. Atas dasar ilmu seperti itu, ilmu *Ussulu* semakin menarik simpati masyarakat Muslim di Kabupaten Maros. Sebagai orang yang merasa yakin bahwa Tuhan itu pasti hidup maka atas dasar itu ia merasa diawasi oleh Tuhan atas segala apa yang dilakukannya apakah itu perbuatan yang baik maupun itu perbuatan yang tidak baik dimana dalam agama (islam) dipastikan bahwa orang yang berbuat baik walaupun itu hanya kecil pasti Tuhan mencatat sebagai perbuatan yang bernilai ibadah begitupun juga sebaliknya siapa yang berbuat dosa walaupun itu hanya kecil itu pasti dicatat atau dihitung oleh Allah sebagai perbuatan yang mengandung dosa apakah itu dosa kecil atau dosa besar.

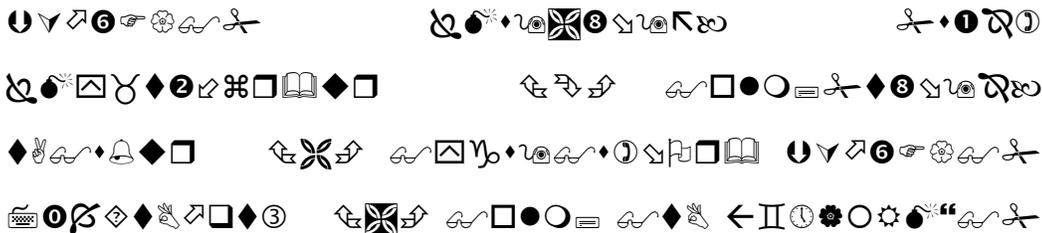
Setelah dikaji secara mendalam, ilmu *Ussulu* memutuskan bahwa barang siapa yang ingin terbebas dari perbuatan yang mengandung dosa apakah itu dosa kecil maupun itu dosa besar maka yang

bersangkutan harus dewasa dan terhadap apa mereka ingin lakukan atau disebut dalam ilmu *Ussulu* sebagai orang yang mukallaf atau dewasa terhadap apa yang mereka ingin lakukan. Adapun orang yang selalu salah dalam berbuat maka yang bersangkutan dipandang sebagai orang tidak dewasa dalam berbuat atau disebut sebagai orang yang tidak mukallaf atau tidak dewasa dalam perbuatan itu. Maka dari itu ilmu *Ussulu* selalu berusaha dan berharap agar semua orang senantiasa paham atas segala apa yang mereka ingin lakukan khususnya perbuatan yang berhubungan dengan agama (Islam).

Kata Mukallaf dari segi bahasa yaitu dewasa atau orang harus dewasa dalam berbuat dengan perbuatan apa saja dalam perbuatan yang berhubungan dengan masalah ibadah dalam Islam dengan alasan bahwa jika masalah itu tidak dilakukan sesuai dengan tuntunan ibadah yang ditetapkan dalam agama maka perbuatan itu dianggap tidak sempurna menurut agama (Islam) bahkan dianggap salah dalam pandangan Islam. Dalam hal ini jika seseorang ingin sempurna ibadahnya maka yang pertama harus dilakukan adalah yang bersangkutan harus tentang apa yang mereka ingin lakukan apalagi perbuatan itu berhubungan dengan masalah ibadah menurut Islam. Atas dasar itu ibadah yang mereka lakukan bisa dikategorikan sebagai ibadah yang sempurna menurut pandangan Islam dan karena dengan Iman yang sempurna pula, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang berbunyi: *Al Imanu ma'ripatur bil Qalbi waqauluhu billisani wa amalu bil arkani* (Riwayat Tabrani). Artinya, Iman adalah mengenal dengan hati dan berkata dengan lidah dan mengamalkan rukun-rukunnya.

Keterangannya: Iman itu adalah mengenal Allah dan hati meyakini bahwa segala sesuatu itu ada karena ada yang menjadikannya ialah Allah SWT kemudian lidah kita hendaklah mengucapkan kalimat tauhid (Laailaha Illallah wahdahuu laa syarikalah) dan rukun Iman yang enam macam itu hendaklah diimani dan mana-mana perintah Allah hendaklah dikerjakan dan larangannya hendaklah dijauhi.

Hal seperti tersebut di atas bagi orang Maros yang menganut Ilmu *Ussulu* senantiasa mengamalkan dan menghayati apa saja yang mereka lakukan selama dalam hidupnya dengan alasan bahwa apa saja yang mereka lakukan akan dicatat oleh Allah SWT meskipun perbuatan itu hanya dalam bentuk kecil saja seperti dijelaskan oleh Allah dalam QS al-Zalzalah/99:1-8.





Terjemahnya:

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Kkeadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Itulah sebabnya bagi orang Maros penganut Ilmu *Ussulu* selalu berhati-hati atas segala apa yang mereka lakukan dalam hidupnya. Apa yang diajarkan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya dipandang sebagai sebuah ilmu untuk memenuhi keselamatan mereka di dunia dan di akhirat. Maka sebagai orang yang merasa beriman harus memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Untuk memenuhi persyaratan yang dibutuhkan hal tersebut di atas maka diharuskan dapat menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan dalam ilmu *Ussulu* tersebut sebagai sebuah ilmu yang terdapat di dalamnya ilmu-ilmu tentang petunjuk-petunjuk kesempurnaan dalam melaksanakan syarrit Islam.

Dalam membangun suatu ilmu yang berhubungan dengan kesempurnaan ilmu syariat Islam, maka penganut Islam itu harus dapat menguasai ilmu-ilmu cabangnya. Tidak ada orang yang dipandang sempurna agamanya jia ia tidak memenuhi syarat-syarat yang di butuhkan oleh ajaran tersebut atau senantiasa dapat memenuhi ketentuan yang menjadi syarat mutlak dalam ajaran itu. Karena itu barang siapa yang dapat memenuhi ketentuan tersebut maka oarang-orang yang seperti itu menurut penganut ilmu tarekat *Ussulu* dianggap sebagai orang yang masuk dalam kategori sebagai orang *Mukallaf*.

Terhadap orang-orang yang tidak dapat memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh ilmu *Ussulu* itu maka yang bersangkutan dipandang sebagai orang atau kelompok yang disebut sebagai orang yang tidak tanggap terhadap ketentuan-ketentuan syariat agama (Islam) misalnya yang bersangkutan tidak tahu bagaimana tata cara melaksanakan shalat yang benar menurut ketentuan syariat Islam. Tak ada orang atau kelompok yang ingin sempurna amal perbuatannya tanpa menguasai ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh aturan yang telah ditetapkan ketentuan amalan perbuatan itu. Sedang dari perbuatan yang tidak mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan itu maka perbuatan tersebut dianggap tidak sempurna. Dari sisi lahiriah atau dari sisi ilmu pengetahuan perbuatan itu dipandang sempurna jika perbuatan itu dapat memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan, tetapi jika perbuatan itu tidak memenuhi syarat yang telah ditetapkan maka perbuatan itu dipandang tidak sempurna menurut ilmu *Ussulu*.

F. Masyarakat Muslim Di Maros Mempertahankan Tarekat *Ussulu*

Masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros selama ini panatik dengan kegiatan barzanji. Hal ini dilakukan karena dengan alasan bahwa kegiatan Barzanji itu dapat membangkitkan semangat beragama khususnya agama Islam. Selain semangat beragama dalam kegiatan barzanji itu di anggap sebagai sarana berdoa kepada Tuhan seperti ketika ia berdoa agar ia bisa sehat sekeluarga, dimudahkan reskinya sekeluarga oleh Tuhan dan dapat diberikan kesehatan oleh Tuhan kapan dan dimanapun ia berada dan ini diperuntukkan untuk semua keluarganya termasuk semua orang yang datang melakukan barzanji. Karena itu kegiatan Barzanji itu di anggap sebagai sarana untuk menyambung silaturahmi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Melalui kegiatan itu pula masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* menganggap bahwa barzanji itu sebagai sarana sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya baik yang disekitar wilayah itu maupun keluarga yang ada di daerah lain.

Atas dasar itulah orang Maros sebagai penganut ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* selalu bangga karena dengan kegiatan itu ia merasa yakin akan mendapat keselamatan di dunia dan bisa selamat dihari kemudian kelak. Sejak dari gurunya yang pertama mengajarkan ilmu agama dengan pendekatan Ilmu *Ussulu* itu yang mengajarkan tentang bagaimana melakukan ibadah dengan cara yang sempurna dan khusyu. Hal ini dilakukan karena dengan alasan bahwa jika kita beribadah dengan sempurna (khusyu) maka pasti Tuhanpun juga akan menilai dengan sempurna pula. Kegiatan ibadah yang dimaksud adalah, bagaimana berwudu dengan baik, Shalat yang husyu, puasa yang

sempurna dan khusyu atau semua jenis kegiatan ibadah dalam Islam dengan baik dan khusyu. Atas dasar itulah masyarakat Islam penganut Ilmu *Ussulu* tidak ragu dalam kegiatan ibadah agamanya (Islam).

Selain daripada kegiatan Barzanji seperti tersebut di atas, masyarakat muslim penganut Ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros, juga merasa memiliki jiwa kesederhanaan dalam bermasyarakat di banding dengan masyarakat lain yang ada disekitarnya. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa agama mengajarkan untuk yakin kepada Allah atas segala apa yang dilimpahkan kepada manusia serta kepeduliannya kepada hambanya. Semua ini dilakukan karena atas dasar atau ia beralasan dan tahu bahwa mencintai dirinya dan Tuhannya atau dengan alasan jika ia tahu akan dirinya maka dia pasti lebih tahu akan Tuhannya seperti yang di ajarkan oleh Agama:

Man ataani paqad ataAllahu Man ataAllahu paqad Ataani yang artinya bahwa:

Barang siapa yang tahu akan dirinya maka pasti dia tahu akan Tuhannya, dan barang siapa yang tahu akan Tuhannya maka pasti ia tahu akan dirinya.

Hal seperti tersebut di atas menjadi prinsip dasar bagi masyarakat muslim di Maros Khususnya bagi penganut Ilmu *Ussulu*. Kenapa semua itu terjadi jawabannya karena masyarakat penganut ilmu *Ussulu* merasa sempurna dirinya jika ia mampu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhkan diri dari segala apa yang dilarang oleh Allah. Atas kesempurnaan seperti itu ia menjamin dirinya akan selamat di hari kemudian kelak. Kemudian hal semacam ini pula diyakini sebagai pendukung dalam membangun akidahnya kepada Allah Swt tanpa berubah-ubah kepada yang tidak baik. Menurut masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* di Maros bahwa orang yang sempurna dalam beragama adalah mereka yang teratur dalam beramal dan sebaik-baik ibadah adalah sembahyang yang teratur atau khusyu tetapi tentu harus di dukung dengan cara wudhu yang baik dan teratur pula atau tertib dalam melakukan wudhu.

Kegiatan rutinitas keagamaan lain yang juga sering dilakukan oleh masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* adalah kegiatan maulid, dimana hal ini dilakukan karena dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sekaligus untuk menjalin hubungan silaturrahi antara sesama Islam khususnya bagi sesama penganut ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* dan yang terakhir adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Adapun rangkaian kegiatan maulid itu adalah membaca barzanji, bersedekah kepada orang lain dan menjalin hubungan silaturrahi antara satu dengan yang lainnya khususnya bagi sesama penganut Ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* itu sendiri dengan bentuk sedekah yang dilakukan adalah seperti biasanya menyumbangkan berupa nasi yang dalam bentuk songkolo yang didalamnya ada ayam goreng dan lain-lain makakanan yang mendukung kegembiraan bagi orang yang diberikan.

Sungguh sangat membanggakan bagi kelompok penganut Ilmu *Ussulu* karena ia dapat melakukan aktifitas agama dengan melalui kegiatan tradisi Maulid tersebut. Selain itu dapat pula diyakini bahwa dalam acara tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan silaturrahi antara sesama melalui kegiatan seperti ini. Dengan kata lain bahwa atas kegiatan ini Ilmu *Ussulu* semakin jauh mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim di Kabupaten Maros sebagai daerah yang di kenal oleh masyarakat daerah lain yang panatik dengan agama Islam khususnya di Sulawesi Selatan.

Landasan dan kerangka berfikirnya adalah banyaknya orang yang ahli dalam bidang Agama Islam lahir di Kabupaten Maros. Pada hakekatnya semua itu terjadi karena atas dorongan Ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* sebagai ilmu yang banyak memuat tentang ilmu-ilmu agama khususnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama Islam. Maka dari itu tidak salah jika masyarakat Muslim di Kabupaten Maros merasa panatik terhadap Ilmu *Ussulu* itu. Di situ mungkin sehingga banyak kita jumpai penganut Agama Islam yang lebih sempurna pengamalan ajaran Islamnya dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain yang ada disekitarnya. Karena seperti itulah masyarakat lain yang ada disekitarnya merasa terdorong melakukan pekerjaan yang menjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat.

Saya pikir Islam itu statis, sedang pemahamannya sosiologis dinamis, pemikiran dan petunjuk seperti itu bagi masyarakat muslim patut menjadi pegangan dalam hidupnya karena tanpa itu pengamalan dalam ajaran Islam dianggap tidak sempurna dalam pandangan Agama Islam. Karena itu tidak apa ada pendapat yang lebih tegas dalam penerapan pangamalan ajaran Islam demi untuk mencapai kesempurnaan pengamalan ajaran Islam. Dalam penerapan ilmu *Ussulu* selalu ditekankan kepada penganut ilmu tersebut agar dalam melaksanakan amalan-amalan yang berhubungan dengan syariat Islam dapat dilakukan sesuai dengan petunjuk syariat Islam itu sendiri. Atas dasar itu penganut ilmu *Ussulu* selalu sangat berhati-hati jika ia melakukan ibadah yang berhubungan dengan Agama Islam karena dalam ibadah tersebut selalu di ikuti oleh aturan-aturan ibadah sesuai dengan petunjuk atau tata tertib ibadah tersebut. Salah satu contoh dalam aturan ibadah adalah misalnya. Shalat dhuhur harus dilakukan sebanyak empat rakaat dan dilakukan tepat pada waktunya akan tetapi jika ibadah itu tidak dapat dilakukan tepat pada waktu yang telah ditentukan maka ibadah itu bisa dilakukan pada waktu yang lain atau yang disebut dalam petunjuk ibadah shalat dijamak sesuai dengan petunjuk agama yang telah ditentukan oleh agama Islam, dan semua ini telah dibicarakan dalam Ilmu *Ussulu*.

Kalau kita menghayati apa yang dilakukan oleh penganut ilmu *Ussulu* tersebut sangat relepan dengan apa yang dilakukan oleh penganut agama Islam dimana penganut Agama Islam itu tidak melakukan ibadah hanya dengan pandangan akal saja tetapi harus

sesuai dengan petunjuk agama itu sendiri. Hal ini disebabkan karena agama Islam bukan agama yang dibenarkan karena dengan pandangan akal, tetapi agama dibenarkan karena dengan dua alat pembenaran yakni dengan melalui Al-Quran dan Al-hadits.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, terus terang saya kurang setuju dengan orang-orang yang berkata bahwa sumber dari Islam itu tiga: yaitu Qur'an, Sunnah dan akal. Saya pikir hanya dua yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Bila akal dimasukkan dalam deretan itu, menjadi tidak proporsional. Akal disini bukan sebagai sumber, tapi sebagai alat untuk menggali kedua sumber tadi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* memutuskan masalah yang berhubungan dengan agama Islam tidak dengan pandangan akal tetapi dengan melalui Al-Qur-an dengan Al-Hadits karena dengan alasan bahwa hanya dengan melalui kedua sumber ini yang paling dijamin kebenarannya oleh Tuhan. Selain dari kedua sumber tersebut masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* tidak begitu yakin dengan kebenarannya. Dan malahan masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* menganggap bahwa keputusan dengan melalui akal itu adalah merupakan keputusan yang sangat bertentangan dengan agama, dengan alasan bahwa orang yang bisa memutuskan masalah yang berhubungan dengan masalah agama (Islam) maka ia harus dipandang sebagai orang yang sempurna pikirannya atau yang disebut sebagai orang Mukallaf seperti yang disebut dalam naska agama masyarakat penganut Ilmu *Ussulu*. Hal ini beralasan bahwa orang yang tidak sehat dalam berpikir menurut masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* keputusan yang dilakukan sangat memungkinkan atau berpeluang keputusan itu tidak sempurna atau berpeluang salah menurut Islam.¹⁰

Kalau pemahaman itu berubah bukan karena atas dasar kalakuan yang dilakukan dengan akal sehat maka keputusan itu dianggap tidak sehat atau tidak sempurna karena dianggap bertentangan dengan agama.

G. Pengelompokan Pengikut Ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros

Sejak dari awal munculnya Ilmu *Ussulu* itu di dalamnya hanya mengajarkan tentang Ilmu mengenai keesaan Tuhan. Selain mengajarkan tentang keesaan Tuhan dalam Ilmu *Ussulu* di ajarkan pula tentang syariat-syariat agama Islam antara lain tentang cara berwudhu, Cara melaksanakan shalat yng benar menurut tata cara yang di ajarkan dalam Islam, cara berpuasa menurut tata cara yang diajarkan dalam Islam, hidup bertetangga dan lain-lain pola perilaku keberagamaan. Adapun mengenai ilmu tentang keesaan Tuhan sebagai orang Islam dan cara memahami tentang keberadaan Tuhan adalah bahwa semua

¹⁰Ahmad Wahib, *Pergolakan pemikiran Islam*, Jakarta, 1981.

manusia khususnya penganut Ilmu *Ussulu* wajib mengetahui bahwa Tuhan itu pasti hidup dan mustahil mati. Atas dasar itulah masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* atau tarekat *Ussulu* merasa takut kepada Tuhan dan mengakui tentang kekuasaan Tuhan dan kebesaran Tuhan.

Ilmu *Ussulu* adalah sebuah Ilmu yang diperpegangi oleh kelompok masyarakat Muslim di Kabupaten Maros dengan tujuan untuk meraih atau untuk mendapatkan keselamatan dalam agama yang di anutnya yakni Agama Islam. Selain itu sebagian masyarakat Muslim khususnya di Kabupaten Maros dapat memahami bahwa Ilmu *Ussulu* itu adalah merupakan sebuah Ilmu dan sekali gus menjadi Istilah dalam Agama Islam yang dapat dijadikan pegangan oleh masyarakat Muslim di Maros untuk mendapatkan keselamatan dalam agamanya (Islam).

Selama ini bukan saja Ilmu *Ussulu* itu menjadi pelajaran dalam Agama Islam tetapi penganut Ilmu *Ussulu* merasa bahwa barang siapa yang lalai dari pedoman Ilmu *Ussulu* itu maka ia dianggap sebagai orang yang tidak sempurna Agamanya (Islam) dengan alasan bahwa dalam Ilmu *Ussulu* itu diajarkan tentang bagaimana memahami tuntunan agama Islam secara sempurna tanpa ada syariat agama yang terabaikan. Atas dasar itulah masyarakat Muslim penganut Ilmu *Ussulu* itu, merasa bahwa ia harus patuh terhadap apa yang menjadi tuntunan Ilmu *Ussulu* itu.

Seperti apa yang diperpegangi oleh masyarakat penganut Ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros yang memastikan bahwa Tuhan itu wajib hidup dan mustahil Mati sehingga ia sebagai penganut Ilmu *Ussulu* merasa selalu di awasi oleh Tuhan kapan dan dimanapun ia berada. Sehubungan dengan hal tersebut seperti Firman Tuhan dalam surah Alfatiha pada Ayat 1-7:





Terjemahnya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Sehubungan dengan firman Allah tersebut di atas dalam naskah masyarakat penganut ilmu *Ussulu* di Kabupaten Maros dapat di jelaskan pula bahwa orang yang selalu sadar akan perbuatannya dapat diakui bahwa sipat Allah SWT mengetahui segala apa yang diperbuat oleh manusia di dunia kapan dan dimanapun ia berada. Atas dasar itu Nabi Muhammad sebagai Halipatullah mengakui bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah itu wajib di kerjakan oleh manusia yang mengaku bertuhan kepada Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad sebagai halipatullah. Maka dari itu orang atau kelompok yang dapat mendalami ilmu *Ussulu* dan mengakui sebagai ilmu agama dapat mempelajari ilmu-ilmu khususnya ilmu yang berhubungan dengan ilmu Agama (Islam).

Atas pengakuan seperti iersebut di atas panganut ilmu *Ussulu* merasa sadar atas segala apa yang mereka lakukan dapat mejadi pengawas dalam dirinya sehingga dapat memastikan dirinya akan selamat dunia dan akhirat karena dapat menjalankan apa yang dipentahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. Sebagai orang yang memastikan dirinya beriman maka mereka sangat berhati-hati atas segala apa yang mereka lakukan dan apa yang akan mereka lakukan pada waktu-waktu yang lain karena ia merasa bahwa dalam hidupnya selalu ada gangguan yang mengarahkan kejalan yang tidak benar seperti yang biasa sebut dalam Islam gangguan Iblis. Kalu dalam naska ilmu *Ussulu* gangguan itu disebut sebagai kafir (kapere dalam bahasa naska ilmu Usslu yang berbahasa Bugis dan Makassar) atau dalam bahasa yang disebut majusi yang di identikkan sebagai kelompok yang tidak konsisten dengan perintah Allah atau kelompok yang selalu menginkari perintah agama yang mereka anut (Islam). Perilaku lain kelompok atau orang yang seperti itu disebut dalam naska ilmu *Ussulu* disebut sebagai kelompok yang di sebut sebagai orang (tukacuru) yang dimaksudkan dalam naska *Ussulu* sebagai orang yang berbeda dengan apa yang dilakukan dengan apa yang mereka perbuat.

Apa yang dimaksudkan dengan hal tersebut di atas bahwa dalam Islam atau dalam ajaran Islam diharapkan bahwa apa yang dilakukan

atau diperbuat oleh manusia itu hendaknya sama dengan apa yang mereka perbuat, seperti yang termuat atau yang tertulis dalam naska ilmu *Ussulu* semua ini dilakukan hanya karena untuk menjauhkan diri dari kekafiran menurut ilmu *Ussulu*. Semua ini dilakukan karena atas petunjuk dari ajaran Allah SWT yang tentu didasari dengan Al-Quran dan Al-Hadits.

Hal tersebut di atas seperti termuat dalam buku Pergolakan Pemikiran Islam bahwa sumber Islam yang benar adalah hanya dua yaitu Al-Quran dan Sunnah rasul dengan alasan bahwa jika akal dimasukkan dalam deretan itu maka dianggap menjadi tidak profesional. Dalam naska ilmu *Ussulu* disebutkan pula dengan istilah (pappijappu) dari sifat Tuhan yang kemudian termuat dalam diri hamba yang dipercaya sebagai hamba yang mampu menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad sebagai hamba Allah SWT.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas bahwa orang-orang Islam menegaskan bahwa Quran merupakan wahyu yang cocok untuk semua orang, zaman dan tempat dan bahkan tidaklah sulit dilakukan oleh semua orang kapan dan dimanapun ia berada serta apapun keadaannya. Jika mereka tidak berpandangan demikian, maka mereka tidak akan banyak mendapat keuntungan atau manfaat dari apa yang mereka lakukan. Maka dari itu Islam selalu menganjurkan kepada mereka yang menganut agama Islam agar senantiasa berbuat secara maksimal terhadap yang berhubungan dengan agama Islam yang tentu perbuatan yang diridai oleh Allah SWT.

H. Penutup

1. Kesimpulan

Dalam pergumulan religius intelektual sudah barang tentu terjadi proses take and give secara alamiah tanpa ada kekuatan luar yang dapat membendung kekuatan Tuhan (Allah). Maka dari itu manusia memutuskan dengan pandangan akal secara alamiah tanpa ada kekuatan luar yang dapat membendung. Keputusan itu terjadi karena manusia merasa yakin atas segala apa yang diputuskan oleh Tuhan (Allah) adalah merupakan keputusan yang tidak bisa dilakukan atau dibantah oleh manusia meskipun dengan kekuatan apapun yang dimiliki oleh manusia. Kemudian dalam sejarah ilmu *Ussulu* yang dimiliki oleh masyarakat Muslim di Kabupaten Maros merasa yakin bahwa apa yang diperintahkan oleh Tuhan (Allah) adalah merupakan perlakuan yang sangat menguntungkan bagi manusia apakah itu didunia maupun di hari kemudian kelak.

Dalam pada itu, sehubungan dengan apa yang dimuat dalam ilmu *Ussulu* masyarakat Muslim di Kabupaten Maros adalah masalah-masalah yang cenderung berhubungan dengan kepatuhan dalam beragama (Islam) sesuai dengan petunjuk agama dengan benar dan

sempurna menurut ajaran Islam. Hal ini sekaligus menjadi santapan yang serius untuk mencega dirinya sebagai masyarakat Muslim dari masalah yang tidak baik untuk dirinya dihari kemudian kelak.

Hal ini yang menyebabkan pula masyarakat Muslim penganut Ilmu *Ussulu* dikabupaten Maros mampu membela untuk mempertahankan ilmu *Ussulu* tersebut. Pada bagian lain atas panatisme masyarakat muslim penganut ilmu *Ussulu* merasa terkontrol dan bahkan merasa dirinya terdidik atas semua masalah yang berhubungan dengan Agama (Islam) karena dengan alasan bahwa apa yang di ajarkan oleh ilmu *Ussulu* tersebut selalu yang berhubungan dengan masalah-masalah syariat Islam. Kondisi lain yang menyebabkan masyarakat muslim penganut Ilmu *Ussulu* bertahan dalam ilmu itu karena dengan ilmu itu masyarakat penganut ilmu *Ussulu* merasa akan selamat di hari kemudian kelak. Faktor lain yang sangat dominan yaitu hubungan antara sesama masyarakat muslim khususnya sesama penganut ilmu *Ussulu* terjamin baik antara satu dengan yang lainnya dengan alasan bahwa atas semua itu ia akan selamat dunia dan akhirat. Kemudian perilaku seperti ini adalah merupakan suatu perilaku yang diharapkan dalam Islam antara lain dapat mengetahui semua yang diridai oleh Allah apakah itu yang sipatnya wajib maupun itu yang sipatnya sunat.

2. Implikasi Penulisan

Setelah penulis mengamati secara langsung dimana setelah tulisan ini dilakukan maka dapat dipastikan bahwa masalah dalam tulisan ini dapat membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat dimana atau sebagaimana hal ini dilakukan. Masalah dalam tulisan ini dipandang dapat dikatakan membawa manfaat secara langsung karena semua masalah dalam tulisan ini dapat diperankan oleh masyarakat di lokasi pengembangan tarekat tersebut dengan alasan bahwa masalah tersebut bermanfaat secara langsung pada diri atau kelompok masyarakat dan bahkan sebagai pelaku dalam masalah tersebut.

Manfaat lain yang dipandang sebagai implikasi dari masalah tersebut adalah dimana masyarakat termotivasi melakukan tuntunan atau perlakuan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang dalam bentuk ibadah. Sebagai kelompok masyarakat muslim yang tentu tidak merasa berat terhadap semua tuntunan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian (ed.). *Whiter Of Islam*, 1987.
- Kartodirjo, Sartono. *Panggung Sejarah; Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lembar*. Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Koentjaningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta 1987.
- Rahman, Darmawan Mas'ud. *Kebudayaan Islam di dalam budaya Nasional dan Global*, 1996.
- Hasyimi, A. *Sejarah kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ali, Syari'ati. *Sosiologi Islam*. Ananda, Yogyakarta, 1982.
- Wahib, Ahmad. *Pergolakan pemikiran Islam*, Jakarta, 1981.
- Idris, Muh. *Nilai-nilai Islam dan pengaruhnya terhadap Budaya Lokal*, Yayasan Fatia, 2011.
- Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: 1983.
- Mardan. *Wawasan Al-Qur'an Tentang, Malapetaka*. Jakarta pustaka Arif, 2009.
- Naskah Kuno: Naskah Arab Bugis dan Naska Makassar dan Bugis, Maros-Sulawesi Selatan: 1676.
- Ali Syari 'ati, *Tentang Sosiologi Islam*. Cetakan I; Yogyakarta: 1972.
- Jeffrey Lang, *Bahkan Malaikat Pun Bertanya; Membangun Sikap Berislam Yang Kritis*, Jakarta, 2000.